

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Haji yaitu satu bentuk ibadah yang menuntut pengorbanan ruh, tubuh, keyakinan, kekayaan, materi, usaha, waktu, serta aspek lainnya. Oleh karena itu, semangat kaum Muslim yang mendaftar untuk menjalankan haji tetap berkobar, tidak pernah surut.<sup>1</sup> Selain mengucapkan syahadat, menjalankan sholat, dan berpuasa di bulan Ramadhan, ibadah haji juga menjadi bagian penting bagi mereka yang mampu melaksanakannya. Tingginya antrean setiap tahun menjadi bukti nyata perkembangan dan kesungguhan dalam melaksanakan kewajiban ini.<sup>2</sup>

Sebagai perkiraan, sekitar 15 sampai 20 tahun kebelakang, sejumlah jamaah calon haji menjalankan ibadah haji tanpa perlu antri. Namun, sejak sekitar 2007, sistem antrian diterapkan, di mana mereka yang telah mendaftar pada tahun 2007, akan pergi pada 2009. Seiring berjalannya waktu, antrian tersebut semakin memanjang pada tahun-tahun berikutnya. Di berbagai wilayah Dati II Jawa Timur, contohnya, bagi orang-orang yang mendaftar haji pada tahun ini, akan berangkat pada. Dalam konteks Keadaan yang sangat rumit dan kompleks tersebut, di tingkat internal, jamaah dihadapkan kepada berbagai motif. Sebagai ilustrasi di berbagai wilayah Dati II Jawa Timur, orang-orang yang daftar haji pada tahun ini akan berangkat pada. Sebelumnya, yakni sekitar 15 hingga 20 tahun yang telah lewat.

---

<sup>1</sup> Budi Kisworo, "Pemahaman Terhadap Ibadah Haji Dalam Perspektif Berbagai Aspek," *Al Istinbath: Jurnal Hukum Islam*

<sup>2</sup> Ratih Nurmalasari Aishath Muneeza, Amira Shuhadabinti Tamby Sudeen, Atiqoh Nasution, "Studi Perbandingan Lembaga Pengelolaan Dana Haji di Malaysia, Indonesia, dan Maladewa," *International Centre for Education in Islamic Finance (INCEIF) 5*, no. 3 (2018).

para calon haji dapat menjalankan ibadah haji tanpa harus mengantri. Namun, perubahan signifikan terjadi sejak sekitar tahun 2007, di mana mulai muncul antrian panjang. Sebagai contoh, bagi yang mendaftar pada tahun 2007, keberangkatannya baru akan dilaksanakan di tahun 2009. Fenomena ini terus berkembang, dengan jumlah antrian yang semakin memanjang dalam beberapa tahun berikutnya. Di berbagai wilayah, seperti Dati II Jawa Timur, ia yang mendaftarkan diri untuk haji pada suatu tahun pasti menghadapi jadwal keberangkatan yang terdorong hingga 20-35 tahun ke depan.<sup>3</sup> Melaksanakan Umrah, seperti halnya ibadah haji, masih dianggap sebagai hal yang dapat membawa rasa hormat keagungan bagi sebagian warga.<sup>4</sup> Masyarakat yang sudah memiliki label haji atau sering pergi menjalankan Umrah akan memperoleh penghargaan spesifik dari warga di banding orang lain yang tidak pernah melakukan sebelumnya. Perlakuan istimewa itu, ia berkesempatan memiliki sarana yang lebih lebar untuk menciptakan warga, sebab keadaan sosial mereka sudah naik tingkat, tidak lagi menjadi individu biasa, tetapi individu yang memiliki pengaruh.<sup>5</sup> Oleh karena itu, posisinya di masyarakat semakin menguat.

Dengan permasalahan antrian ini, beberapa isu muncul, di antaranya kekhawatiran banyak orang yang berencana untuk menunaikan ibadah haji yang berumur tua, sebab mereka cemas bahwa usia yang tersisa mungkin tidak cukup

---

<sup>3</sup> Sambutan Anggito Abimanyu, Direktur Jenderal Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah Kementerian Agama, pada acara Pembekalan Petugas Media Center Haji 1433 H/2012 di Hotel Grand Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, pada Kamis (6/9) malam. Japeri, dalam Penulisannya yang berjudul "Dampak Kuota Terhadap Daftar Tunggu Pemberangkatan Haji di Kota Padang," dipublikasikan dalam JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam volume 2, nomor 1 tahun 2017.

<sup>4</sup> Sri Walyoto dan Jasanta Paranginangin, dalam artikel mereka yang berjudul "Analisis Terhadap Permintaan Dana Penyelamatan untuk Umrah di Indonesia," yang diterbitkan dalam International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET) volume 9, nomor 13 tahun 2018, halaman 1247.

<sup>5</sup> Ricco Andreas M. Nasrun Nazaruddin dan Rahmat Hidayat, dalam Penulisan mereka yang berjudul "Analisis Strategi Pemasaran dan Pelayanan untuk Meningkatkan Daya Saing Biro Perjalanan Haji dan Umrah dari Perspektif Ekonomi Syariah (Studi pada PT. Makkah Multazam Safir Dan Al Madinah)," yang dipublikasikan dalam NIZHAM volume 8, nomor 1 tahun 2020, halaman 96.

untuk membawa mereka ketika tibawaktu keberangkatan haji datang. Beberapa orang merasa khawatir sebab lama giliran dapat mengakibatkan proses penuaan pada mereka hingga melemah secara fisik. Wisata haji dan/atau Umrah dianggap oleh sebagian masyarakat bukan hanya sebagai pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga sebagai pengalaman baru, yakni wisata religius di mana orang dapat berlibur sekaligus mendapatkan pahala. Selain kemungkinan bahwa ada alasan berbeda yang mendasari orang lain pergi melakukan haji atau Umrah selain menunaikan ibadah sebab undangan Allah SWT, tampaknya sudah meningkatkan rasa ingin warga untuk secara berulang mengunjungi rumah Allah SWT. Ini tidak hanya disebabkan oleh pemenuhan panggilan untuk menjalankan ibadah haji atau Umrah menjadi satu-satunya motivasi, melainkan juga karena keinginan khusus.<sup>6</sup> Dalam pengalaman empiris, kolaborasi dan pengaruh antara aspek agama dan ekonomi telah terkonfirmasi melalui studi tindakan yang dijalankan oleh Azmi dan Asnan. Mereka menguraikan faktor-faktor luar yang mempengaruhi memiliki dampak pada pandangan atau tanggapan pelanggan terkait perjalanan Umrah beserta haji, terutama saat pengambilan keputusan juga penggunaan layanan dari agen perjalanan haji dan Umrah.

Aspek-aspek luar tersebut mencakup nilai merek (keunggulan/kelebihan) suatu penilaian pelanggan terhadap barang, pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh pendamping Umrah, serta rekomendasi dari pihak lain, juga mutu dan pelayanan istimewa yang diberikan agen perjalanan haji beserta Umrah.<sup>7</sup> Studi pernah dilakukan oleh Nuri dalam menggambarkan perbedaan di antara keadaan serta situasi pelaksanaan ibadah haji sebelumnya dan setelah era setelah merdeka.

---

<sup>6</sup> M. Sabiq Al Hadi, dalam artikelnya yang berjudul "Rekonstruksi Pemahaman Yang Tidak Tepat Mengenai Kewajiban dan Keutamaan Haji dan Umrah," yang diterbitkan dalam *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* volume 1, nomor 1 tahun 2019.

<sup>7</sup> Mohammad Savier Azmy dan Asnan Furinto, dalam makalah mereka yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Konsumen dalam Memilih Biro Perjalanan Umrah dan Haji Khusus," yang dipublikasikan di *Journal of Business Strategy and Execution* volume 1, nomor 1 tahun 2008, halaman 172.

Hasil Penulisan menunjukkan bahwa aturan pelaksanaan haji saat periode sebelum merdeka dipengaruhi oleh aspek politis, dengan tujuan utama melindungi kepentingan penjajah dan mencari dukungan dari komunitas Muslim. Sementara itu, regulasi pelaksanaan ibadah haji setelah kemerdekaan bertujuan untuk melindungi dan menyederhanakan warga muslim di Indonesia dalam menjalankan perjalanan haji, walaupun dalam kenyataannya masih terdapat upaya pribadi dan kelompok yang merugikan jamaah dengan berbagai tindakan yang tidak etis.<sup>8</sup> Razaq dan Dino dalam penulisan mereka menyimpulkan bahwa menjalankan ibadah haji dan umrah untuk muslim bukan hanya sekadar wisata religi, dan meningkatkan persepsi mereka terhadap nilai-nilai spiritual dalam perjalanan tersebut melainkan merupakan perjalanan ibadah yang didasari oleh peraturan yang kokoh, yang berasal dari petunjuk agama (Al-Quran dan Hadits). Hal ini bertujuan untuk mencapai pengalaman spiritual yang sangat mendalam.

Situasinya berbeda dengan kepercayaan agama lain yang menganggap ibadah sebagai kesempatan untuk beribadah sekaligus berwisata.<sup>9</sup> Studi yang dilakukan oleh Sucipto menggunakan pendekatan penulisan kualitatif mencari pemahaman mendalam tentang alasan-alasan unik terkait masalah yang sering dijumpai, yaitu partisipasi orang-orang dari kalangan ekonomi kalangan menengah ke atas di Kota Jambi dalam menjalankan umrah. Hal ini disebabkan oleh persepsi umrah, sebagai aspek dari struktur religiusitas, membawa dimensi masalah dan manfaat positif dalam pola hidup masyarakat kelas menengah di Kota Jambi. Umrah membawa dimensi yang melibatkan aspek dunia beserta akhirat, pribadi dan warga, serta elemen materi dan spiritual. Dari perspektif dunia, kebiasaan

---

<sup>8</sup> Muhammad Nuri, dalam tulisannya yang berjudul "Pragmatisme Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji di Indonesia," yang diterbitkan dalam SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i volume 1, nomor 1 tahun 2014.

<sup>9</sup> Razaq Raj & Bozonelos, dalam studi mereka yang berjudul "Pengalaman Haji dan Konsumsi Perjalanan ke Kota Makkah untuk Ritus Haji," yang diterbitkan dalam International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage volume 3, nomor 1 tahun 2015.

hidup baru ini membawa keuntungan seperti memenuhi apa yang dibutuhkan seperti psikologis manusia, termasuk Kenyamanan dan harga diri, sertapenyediaan pengetahuan serta informasi yang baru. Mungkin bahkan dapat memberikan dampak positif pada lingkungan (intra-generasi) melalui upaya positif untuk memperoleh barang atau jasa tertentu atau melalui manfaat yang dirasakan oleh orang lain dalam komunitas yang sama.

Namun, pada saat bersamaan, umrah telah hilang arti keagamaannya dan menjadi ciri khas baru kelas menengah sebagai manifestasi kemampuan rekreasi yang tidak dapat dinikmati oleh kelompok Muslim yang kurang mampu di bawahnya.<sup>10</sup> Beberapa studi di atas menekankan bahwa pelaksanaan tindakan ritual keagamaan dapat dipicu oleh semangat tertentu, yang melibatkan faktor-faktor seperti agama, ekonomi, politik, atau bahkan timbul dari situasi politik yang mempengaruhinya secara eksternal. Dalam kondisi yang kompleks dengan berbagai kendala yang terkait dengan pelaksanaan Ibadah Umrah, baik yang bersumber dari faktor luar maupun dalam, pertanyaannya adalah sejauh mana keberlanjutan dan relevansi dari agen perjalanan Umrah dibandingkan dengan kualitas pelayanannya yang telah diberikan.<sup>11</sup> Dalam pelaksanaan Ibadah Umrah dan haji, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak agar pelaksanaannya dapat berhasil.<sup>12</sup>

Dalam Surah Al-Baqarah 2 :158 Allah SWT berfirman :

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَابِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾

<sup>10</sup> Razaq Raj & Bozonelos, dalam studi mereka yang berjudul "Pengalaman Haji dan Konsumsi Perjalanan ke Kota Makkah untuk Ritus Haji," yang diterbitkan dalam International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage volume 3, nomor 1 tahun 2015.

<sup>11</sup> Siswanto dan Havis Haravik Achmad Irwan Hamzan, dalam Penulisan mereka yang berjudul "Perlindungan Hukum bagi Jamaah Haji melalui Peraturan Daerah," yang diterbitkan dalam Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam volume 17, nomor 2 tahun 2018.

<sup>12</sup> Moch Nur Ichwan, dalam makalahnya yang berjudul "Mengatur Haji: Politik Layanan Ibadah Haji Islam di Indonesia Sebelum Era Reformasi," yang diterbitkan dalam Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies volume 46, nomor 1 tahun 2008, halaman 126.

Artinya: Sungguh, Safa Marwah ialah bagian dari simbol-simbol agama Allah SWT. Oleh karena itu, bagi siapa pun yang menunaikan ibadah haji menuju rumah Allah SWT atau berUmrah, tidak akan mendapatkan dosa ketika melakukan sa'i di antara keduanya. Dan bagi siapa pun yang dengan sukarela melakukan perbuatan baik, Allah SWT akan sangat mensyukurinya dan mengetahuinya dengan sepenuhnya.<sup>13</sup>

Menjalankan ibadah haji adalah bagian yang sangat relevan dari dakwah, baik dari perspektif internal maupun eksternal. Bagi mereka yang mampu melaksanakannya, haji berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Sementara itu, bagi mereka yang belum mampu, keberadaan ibadah haji akan memberikan dorongan agar mereka juga tergerak untuk melaksanakannya. Agama Islam memiliki tugas untuk mendidik aspek luar dari manusia, membersihkan ruhiyah manusia, dan memerdekan manusia dari pengaruh nafsu. Dengan menjalankan ibadah dengan penuh tulus ikhlas dan keyakinan yang murni sesuai dengan kehendak Allah SWT, seseorang diharapkan dapat menjadi individu yang beruntung. Dalam konteks agama Islam, terdapat berbagai bentuk ibadah, salah satunya adalah haji dan Umrah. Haji, yang merupakan rukun iman kelima setelah syahadat, sholat, zakat, dan puasa, dianggap sebagai bentuk ibadah yang sangat baik karena melibatkan penahanan hawa nafsu, pemanfaatan tenaga, semangat, dan harta.

Pilar terakhir dari Rukun Islam yaitu menjalankan ibadah haji ke rumah Allah SWT, yang merujuk pada perjalanan ke tanah suci untuk menjalankan serangkaian amal ibadah sesuai dengan syarat, rukun, dan waktu yang telah ditentukan dikenal sebagai ibadah haji yang ditujukan kepada umat Islam yang memiliki kemampuan. Kemampuan atau kelayakan diartikan sebagai memiliki sumber daya yang mencukupi untuk pergi dan menyediakan kebutuhan bagi

---

<sup>13</sup> <https://lajnah.kemenag.go.id>

keluarga yang ditinggalkan. Mirip dengan Ibadah Umrah yang bisa dilakukan di bulan-bulan lain selain Zulhijah, haji dan Umrah merupakan kegiatan rohani yang mengandung elemen pengorbanan, ungkapan rasa syukur, amal kebajikan dengan sukarela, ketaatan terhadap perintah Allah SWT, serta menciptakan pertemuan besar antara umat Islam dari berbagai belahan dunia.

Semua ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah Ayat 125 :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ

وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ

السُّجُودِ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) "Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim<sup>37</sup>) sebagai tempat salat." (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!"<sup>14</sup>

Haji merupakan perjalanan ke Makkah yang di maksud melakukan Berputar (thawaf), berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah (sa'i), serta menghabiskan malam (bermalam) di Arafah, dan sejumlah ibadah lainnya sebagai pelaksanaan Instruksi dari Allah SWT Swt.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> <https://lajnah.kemenag.go.id>

<sup>15</sup> Sayyid Sabiq dalam bukunya yang berjudul "Fiqih Sunnah Tiga," yang diterbitkan oleh Cakrawala Publishing pada tahun 2008, halaman 2.

Dalam masyarakat banjar yang mayoritas penduduknya adalah umat islam maka ini menjadi sebuah hal yang dasar menjadikan alasan ibadah berhaji dan juga umrah adalah hal yang harus dilakukan, bagaimanapun cara nya akan dilakukan, maka dari itu perlu adanya alasan yang lebih jelas mengapa masyarakat banjar melakukan ibadah haji serta umrah, apalagi sekarang ini daftar tunggu ibadah haji sangat lama sekali, dan terkadang masyarakat juga berpindah untuk melaksanakan Ibadah Umrah saja. Total peserta yang akan menjalani ibadah haji yang terdaftar dalam kloter yang menunggu di Kalimantan Selatan, bagi KaKanwil Kemenag Kalsel, Fahmi Arief, menunjukkan minat yang cukup besar untuk menunaikan rukun Islam kelima tersebut. Bagi masyarakat Banjar, Kalsel, berhaji dianggap sebagai pencapaian puncak dalam kehidupan. Fahmi yang juga menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelenggaraan Ibadah Haji Kalimantan Selatan, menyatakan bahwa di tahun 2008, total calon haji yang terdaftar dalam daftar antrian di wilayahnya. mencapai lebih dari 25,000 orang. Dengan jumlah peserta haji yang telah ditetapkan sebanyak 3.497 orang oleh Kementerian Agama Pusat, diperkirakan bahwa jumlah calon hajidi atas baru dapat terakomodasi dalam waktu sekitar 7 hingga 8 tahun yang akan datang. Sebagian dari mereka Menunggu giliran dengan penuh kesabaran. Tapi, beberapa orang memilih alternatif lain, yaitu melaksanakan ibadah haji Umrah. "Melakukan ibadah haji Umrah atau haji turis menjadi opsi untuk mengatasi probem panjangnya masa antri," ungkap Fahmi, Ka Kanwil Kemenag Kalsel, yang merupakan kelahiran Amuntai, Hulu Sungai Utara. Oleh karena itu, menurutnya, tidak jarang terlihat bahwa saat Waktu tiba untuk musim pelaksanaan haji dan Umrah, total orang yang melaksanakan haji Di periode selain musim haji tersebut, hampir dua kali lebih banyak dibandingkan dengan total jamaah haji yang dikelola oleh pemerintah melalui embarkasi Banjarmasin, Kalimantan Selatan turun temurun diketahui oleh pejabat

---



Kementerian Agama Kalimantan Selatan yang merupakan alumnus Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai, tradisi haji telah dijadikan bagian istiadat yang temurun di Kalimantan Selatan. Leluhur selalu memberi saran agar jika anak sukses dalam bisnis atau karir, segera melaksanakan rukun Islam kelima ini selagi bisa dan sehat. Hampir pada setiap aspek kehidupan, mendatangi Baitullah, yaitu Tujuan Ka'bah di tengah Masjidil Haram di Makkah. Keadaan ini sedikit tidak sama dengan situasi di Jawa, di manamayoritas jamaah haji umumnya berusia lanjut atau lansia.<sup>16</sup>

Masyarakat Banjar terkenal dengan akar kebudayaan Islam yang sangat kokoh. Hubungan erat antara keduanya telah dimulai sejak berdirinya Kesultanan Banjar sekitar lima abad yang lalu. Sejak periode tersebut, Islam dengan semua aspeknya telah menjadi bagian dari identitas spiritual dan budaya masyarakat suku Banjar. Hingga saat ini, jejak kedekatan antara keduanya masih terlihat nyata, baik dalam bentuk ritual (baik secara individu maupun komunal), filosofi kehidupan, tradisi, maupun melalui berbagai peninggalan fisik seperti arsitektur masjid, surau, dan sebagainya.<sup>17</sup> Kalau memperhatikan daerah-daerah di Indonesia yang daftar tunggu haji atau waiting list-nya tergolong lama, yaitu Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Aceh dan Jawa Timur sepertinya ada benang merah diantara daerah-daerah tersebut yang bisa kita ambil sebagai materi kajian.

Dan ini menjadi dasar konsentrasi dari penulis untuk menjadikan ASN di lingkungan Fakultas Dakwah UIN Antasari sebagai Informan inti untuk lebih dalam mengetahui persepsi dalam melaksanakan ibadah haji maupun Umrah. Berdasarkan uraian diatas, maka peneiti akan menulis penelitain dengan Judul "Bagaimana Aparatur Sipil Negara (ASN) di Fakultas Dakwah dan Ilmu

---

<sup>16</sup> <https://kemenag.go.id/nasional/berhaji-puncak-segalanya-bagi-urang-banjar-zoyn11>

<sup>17</sup> <https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/5c25560a677ffb50dd1a6664/ketika-orang-banjar>

Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin memandang pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah."

### **B. Fokus Permasalahan**

Bagaimana Persepsi ASN Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin dalam melaksanakan Ibadah Haji maupun Umrah ?

### **C. Tujuan Penulisan**

Untuk mengetahui bagaimana Persepsi Aparatur Sipil Negara (ASN) dilingkungan FDIK di UIN Antasari Banjarmasin. dalam melaksanakan ibadah haji maupun umrah dan diharapkan bahwa temuan dari studi ini, dapat menyediakan rekomendasi serta kontribusi berharga dalam pengembangan manajemen dakwah, baik untuk penulis maupun pihak terkait lainnya.

### **D. Signifikansi Penulisan**

Dengan melakukan Dengan riset ini, diharapkan dapat mencapai beberapa keuntungan,diantaranya:

#### 1. Implikasi Teoritis

Riset ini diinginkan bisa memberikan kontribusi pada bidang keilmuan Manajemen Dakwah, terutama dalam konteks logistik dakwah yang merupakan bagian dari fokus keilmuan Manajemen Pelayanan Ibadah Haji dan Umrah. Hal ini mencakup aspek-aspek yang mendukung pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah serta menjadi referensi penting dalam pengembangan fungsi layanan ibadah Haji dan Umrah pada masa mendatang.

Diharapkan bahwa temuan dari riset ini dapat memberi keuntungan bagi banyak orang yang terlibat, termasuk:

##### a. Bagi Penulis

Dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan terkait manajemen pelayanan Ibadah Haji dan Umrah.

b. Bagi Pegawai PNS yang bekerja di FDIK UIN Antasari

Untuk dijadikan pengetahuan terkait hal wajib yang harus diketahui untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah, dan menjadi sebuah fenomena social serta bentuk peningkatan spiritual yang bagus dalam meluaskan jangkauan keislaman.

## E. Definisi Operasional

Terdapat beberapa terminologi yang perlu diperjelas terkait judul Penulisan ini, antara lain:

### 1. Pandangan

Persepsi adalah rangkaian yang dimulai dengan penginderaan, yakni fase di mana individu menerima stimulus melalui Dengan rinci, alat indra atau proses sensoris bukan hanya terbatas pada tahap pengindraan. Setelah stimulus tersebut diindra, proses tersebut berlanjut ke tahap selanjutnya yang dikenal sebagai proses persepsi. Pada tahap ini, setelah alat indra menerima informasi, informasi tersebut mengalami proses pengolahan dan interpretasi untuk membentuk suatu persepsi yang komprehensif dan menjelaskan secara lengkap bagaimana tanggapan serta pandangan dari para ASN di lingkungan FDIK dalam melaksanakan kedua ibadah tersebut.<sup>18</sup> Ini menjadi hal penting dan pengetahuan untuk Penulis karena terdapat penjelasan serta pengakuan terkait tanggapan serta pengetahuan ASN untuk melaksanakan ibadah haji dan Umrah Definisi operasional dalam Penulisan "Persepsi ASN di Lingkungan FDIK UIN Antasari dalam Melaksanakan Ibadah Haji dan Umrah" memastikan pengukuran yang jelas terhadap konsep-konsep kunci seperti dampak personal, dampak budaya, dan dampak fisik.

Pertama, dampak personal diukur melalui variabel seperti tingkat keimanan, pengetahuan agama, dan pengalaman pribadi terkait ibadah haji dan umrah. Hal ini mencakup respons emosional, motivasi, dan sikap individu terhadap pelaksanaan

---

<sup>18</sup> Bimo Walgio dalam karyanya yang berjudul "Pengantar Psikologi Umum," diterbitkan oleh Andi di Yogyakarta pada tahun 2005, halaman 99

ibadah tersebut.

Kedua, *culture effect* dioperasionalisasikan melalui indikator-nilai budaya dan norma-norma sosial yang memengaruhi persepsi ASN. Ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, pengaruh budaya organisasi, dan norma-norma yang dapat membentuk pandangan mereka terhadap ibadah haji dan umrah.

Terakhir, *physical effect* diukur melalui faktor-faktor lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah. Ini mencakup kesiapan finansial, kemudahan melaksanakan ibadah haji dan umrah, dan faktor-faktor lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi kenyamanan dan keberlanjutan dalam menjalankan ibadah tersebut.

Dengan menetapkan definisi operasional yang jelas untuk variabel-variabel ini, Penulisan diharapkan bahwa ini akan memberikan wawasan yang mendalam mengenai elemen-elemen yang berperan dalam mempengaruhi persepsi ASN di FDIK UIN Antasari dalam konteks melaksanakan ibadah haji dan umrah.

## **2. Karyawan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berdinis di lingkungan FDIK UIN Antasari Banjarmasin.**

ASN merujuk kepada individu yang menjalani profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil atau tenaga pemerintah yang bekerja berdasarkan perjanjian kerja, yang melaksanakan tugas di lembaga pemerintahan dan ditempatkan di lingkungan FDIK UIN Antasari Banjarmasin dengan detail.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Riset yang relevan mencakup eksposisi yang terorganisir mengenai temuan riset sebelumnya (Penulisan sebelumnya) yang berkaitan dengan isu yang akan diinvestigasi. Penulis secara tegas menyajikan dan menunjukkan bahwa permasalahan Topik yang akan dianalisis belum pernah menjadi fokus penyelidikan sebelumnya atau memiliki perbedaan yang signifikan dengan riset sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan analisis kritis terhadap hasil temuan Penulisan

sebelumnya dalam bagian ini untuk menentukan di mana letak keunikan dari riset yang akan dikerjakan.<sup>19</sup>

Teori yang digunakan untuk merinci rasionalitas Penulisan ini bersumber dari kajian Penulisan sebelumnya. Beberapa Penulisan terdahulu telah mengulas beragam aspek kinerja di wilayah-wilayah lain dan merinci ciri-ciri khas informan yang berbeda. Beberapa topik Penulisan terdahulu melibatkan:

Jaksan Rinaldi (2018), dalam Penulisannya yang berjudul “Pandangan yang dimiliki oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau terhadap acara realitas "Katakan Putus" di Trans TV” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki perspektif mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau terhadap program realitas "Katakan Putus" di Trans TV. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa pandangan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Komunikasi di Riau cenderung menyatakan bahwa tayangan Katakan Putus di Trans TV dianggap sebagai settingan (rekayasa), namun mereka juga menyatakan pandangan positif karena dianggap dapat membantu menyelesaikan masalah dalam urusan percintaan.

Saiful Arif (2015), pada Penulisannya Pandangan Mahasiswa Terhadap Program Reality Show Mistik (Studi Deskriptif Kualitatif pada Acara "Dua Dunia" di Trans 7 di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)" menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulisan ini memiliki tujuan untuk menggali pandangan mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga terhadap acara "Dua Dunia" di Trans 7. Temuan dari Penulisan membuktikan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga cenderung memiliki persepsi positif terhadap tayangan tersebut. Mereka melihat kegunaan tayangan ini dalam memperkuat rasa keimanan kepada Allah SWT SWT dan menghindari kemusyrikan.

---

<sup>19</sup> Zuhairi, bersama rekan-rekannya, dalam buku mereka yang berjudul "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah," diterbitkan oleh PT. Raja Grafindo Persada pada tahun 2016, halaman 39.

Melysa (2015), dalam Penulisannya berjudul Pandangan Penonton Acara Dr. Oz Indonesia di Trans TV (Studi Survey Deskriptif Kuantitatif pada Ibu-ibu di Perumahan Pondok Cilegon Indah RW.07). menggunakan Metode Penulisan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan dari studi ini untuk menilai persepsi penonton, khususnya ibu di Pondok Cilegon Indah RW.07, terhadap tontonan Dr. Oz Indonesia di Trans TV. Hasil Penulisan menunjukkan bahwa pandangan pemirsa terhadap tayangan Dr.Oz Indonesia sangat positif. Menonton tayangan ini memberikan dampak positif bagi responden, meningkatkan Kesejahteraan dan dapat di amalkan dalam kehidupan.

### **G. Rincian Struktur Penulisan**

Pada kerangka Penulisan ini, Penulis mengadopsi sitruktur penulisan yang terstruktur yaitu :

1. BAB I berfungsi sebagai pengantar yang mencakup permasalahan, rumusan masalah, tujuan, keuntungan, definisi operasional, tinjauan literatur, serta uraian sistematika penulisan.

2. Bab II berfungsi sebagai dasar teoritis yang melibatkan Pembahasan Persepsi,ASN di lingkungan FDIK UIN Antasari Banjarmasin, dan fiqih Ibadah Haji dan Umrah.

3. BAB III berfokus pada Metode riset yang mencakup Pendekatan dan tipe riset, populasi dan sampel, lokasi riset, serta uraian mengenai Informasi dan sumber informasi yang dipakai. Terlebih lagi, bagian ini juga membahas teknis mengumpulkan informasi, pengolahan, dan analisa informasi yang diterapkan dalam riset ini.

4. BAB IV membahas Hasil riset dan analisis yang secara khusus mengulas Persepsi Aparatur Sipil Negara (ASN) di FDIK UIN Antasari Banjarmasin menggunakan metode kualitatif.

5. Bab V adalah bagian penutup yang menjelaskan simpulan dan

rekomendasi yang diambil dari temuan Penulisan.